

KAJIAN TEORITIS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKIS ANAK DAN REMAJA

Dwi Anita Alfiani

ABSTRAK

Pembahasan tentang proses perkembangan anak-anak dan remaja, merupakan sebuah keniscayaan, serta sangat dianjurkan bagi orang tua maupun pendidik. Dengan mengetahui berbagai problematika yang ada dan berkembang pada masa kanak-kanak dan remaja, maka berbagai program serta implementasi program pembinaan anak dan remaja akan terlaksana dengan baik. Dalam makalah ini dikemukakan berbagai pendapat dan tinjauan para pakar psikologi perkembangan tentang proses dan fase-fase yang harus dilalui pada masa kanak-kanak dan remaja.

Selain itu juga diketengahkan tentang berbagai perspektif dan batasan-batasan usia maupun psikis yang ada pada kanak-kanak dan remaja sehingga diharapkan dengan berbekal pendapat para ahli tersebut kita sebagai orang tua maupun pendidik akan lebih berhasil dalam penilaian pola-pola pembelajaran yang ingin kita transfer.

Dalam makalah ini penulis juga ketengahkan bahwa kecenderungan masyarakat dewasa ini tentang pola pikir dan tindakan yang akan diambil pada pelanggaran hukum maupun kesusilaan yang hanya menempatkan hukuman atau funisment sebagai sebuah solusi terbaik, sementara reward bagi orang-orang yang taat hukum diabaikan, lain halnya dengan yang terjadi dalam kaidah hukum Islam. Padahal dalam kenyataannya banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selain oleh factor lingkungan, juga disebabkan metode terafis yang tidak tepat.

Sehingga dengan memahami secara integral dan komprehensif walaupun sumir, diharapkan akan membuka wawasan dan wacana baru dalam implementasi program-program dan membuat rencana kerja yang lebih terarah, terukur dan tepat guna.

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, hingga saat ini masih terus mencari bentuk dan format yang sesuai dengan pola pikir, jiwa, kepribadian dan karakteristik peserta didik yang menjadi obyek pembelajaran. Pencarian bentuk metode, konsep dan teori pendidikan dan pengajaran yang sesuai dan dapat diterapkan pada sekolah dasar dan menengah di Indonesia, harus mengacu terhadap siapa sesungguhnya peserta didik tersebut, terutama dari aspek psikologinya, sehingga dengan mengetahui latar belakang psikologi dan factor perkembangan serta pertumbuhan daya pikir dan daya nalar peserta didik, maka akan dengan mudah menentukan metode, cara, strategi dan teori apa yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Membahas perkembangan psikologis dan psikis anak-anak dan remaja, merupakan suatu pembahasan yang sangat luas dan mengasyikkan, hal ini selain banyaknya pendapat ahli tentang cirri-ciri dan definisi anak-anak serta remaja, juga karena permasalahan yang berkembang disekitar anak-anak dan remaja banyak yang menantang para pakar untuk lebih

mengetahui hakekat sesungguhnya dari perubahan yang terjadi pada masa anak-anak dan remaja. Selain banyak ragam dan variasinya diseputar anak-anak dan remaja, namun juga persoalan anak-anak dan remaja dibahas tanpa mempertimbangkan budaya, demografis, sosiologis maupun nilai-nilai yang ada di tempat anak-anak maupun remaja berdomisili, padahal dengan menggeneralisir berbagai persoalan yang ada, dikhawatirkan akan terjadi biasa, sebab factor-faktor sekitar banyak berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis anak-anak dan remaja.

Walaupun banyak perbedaan dari para ahli psikologis tentang batasan, ciri-ciri dan karakteristik tentang anak-anak dan remaja, namun ada benang merah diantara keduanya, sehingga pembahasannya akan lebih fokus.

Persoalan yang menarik untuk dikaji dari masalah anak-anak, biasanya terletak pada fase awal anak-anak, terutama ketika belajar berbicara, berjalan maupun menirukan gerakan-gerakan disekitarnya, bahkan yang lebih menarik lagi manakala pengkajian masuk dalam ranah batin, atau psikologi, karena selain masih murni, juga karena dapat dijadikan barometer terhadap proses perkembangan di usia remaja nanti, sehingga apabila proses perkembangan pada masa kanak-kanak wajar, dapat diharapkan bahwa perkembangan pada masa remaja juga akan wajar, dapat diharapkan bahwa perkembangan pada masa remaja juga akan wajar, dan demikian pula sebaliknya, jika perkembangan psikologi saat masa kanak-kanak kurang wajar atau tidak sebagaimana mestinya, maka dikhawatirkan perkembangan di masa remaja juga tidak wajar. Adapun persoalan yang menarik pada masa remaja adalah selain adanya perubahan fisik yang luar biasa juga karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan perilaku sosial dan seksual, namun kajian yang dibahas hanya sebatas perubahan-perubahan fisik secara umum dan perubahan-perubahan psikologis secara sumir, namun demikian walaupun pembahasan tidak mendetail dan mendalam, namun diharapkan mampu mengantarkan kepada pemahaman standar tentang hal-hal yang terjadi pada masa remaja, baik masalah-masalah fisik maupun psikis, sehingga jika berhadapan dengan remaja yang mengalami proses perkembangan ini, kita selain dapat memahaminya, juga diharapkan mampu membuat langkah-langkah tindakan apa yang harus diambil sebagai tindakan preventif maupun kuratif, sehingga proes tindakan yang dilakukan betul-betul mengenai sasaran.

Dalam masa remaja juga banyak terjadi kenakalan remaja dan problematika sosial lainnya, dimana berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada masa kanak-kanak, maka pada masa remaja ini persoalannya lebih kompleks. Berbagai persoalan yang timbul biasanya disebabkan oleh dua hal saja, pertama disebabkan karena adanya perubahan bentuk fisik yang

menuntut adanya proses adaptasi dan kedua karena pada masa ini adalah masa pencarian identitas diri, sehingga apabila orang tua, guru atau pembimbing tidak dapat membimbing dan mengarahkannya di masa yang akan datang.

Dalam makalah ini penulis hanya akan membahas tentang tahap-tahap perkembangan perilaku dan kejiwaan anak dan remaja, dimana keduanya merupakan obyek peserta didik di sekolah dasar dan sekolah menengah. Perkembangan anak yang akan dibahas adalah anak umur 5 tahun sampai dengan umur 13 tahun, (SD) sedangkan perkembangan remaja umur 13 tahun sampai dengan umur Sembilan belas tahun (SLTP & SLTA). Adapun teori, metode, cara dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik yang harus dilaksanakan tidak akan dibahas dalam makalah ini.

II. PEMBAHASAN

Banyak pakar mencoba memberikan batasan, apakah seseorang itu masih dikatakan anak-anak atau remaja, tentu dari berbagai literature yang ada terdapat banyak perbedaan antara satu pakar dengan pakar lainnya, hal ini biasanya karena adanya sudut pandang yang berbeda dalam melihat sesuatu atau karena latar belakang keilmuan dan pengalaman yang berlainan, namun dalam makalah ini, penulis mencoba mengemukakan beberapa batasan tentang anak-anak dan remaja menurut sebahagian pakar psikologis perkembangan.

Menurut Deswita,¹ secara tersirat menggolongkan masa anak-anak adalah sejak berumur 3 tahun sampai 11 tahun dan masa remaja antara 12 tahun sampai 20 tahun. Dalam pembahasan masalah anak-anak, ia membahas tentang pola tidur dan bangun, pola makan dan minum, pola buang air, keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, perkembangan sensor, pengecapan, penciuman, pendengaran, penglihatan dan perkembangan otak. Adapun pembahasan perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak memaparkan tentang perkembangan kognitif menurut pandangan Piaget, yang membagi tahap perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu ; tahap Early Refleks (0-1 tahun); dengan karakteristik kepercayaan atas reflex bawaan sejak lahir untuk mengetahui lingkungan, asimilasi dair semua pengalaman reflex, menelan, menyusui. Tahap Primary Circular Reactions (1-4 tahun) dengan karakteristik akomodasi (modifikasi) reflex untuk menyesuaikan objek dan pengaman baru ; bayi mengulangi reaksi yang bersifat sederhana seperti membuka dan menutup mata, menarik selimut untuk mendapatkan kesenangan. Tahap

¹ Deswita, "Psikologi Perkembangan", 2007. Bandung : Rosda Karya, hal 123 - 124

Secondary Circular Reactions (4-8 tahun), karakteristiknya berupa tindakan yang diulang sudah terfokus pada objek, tindakan digunakan untuk mencapai tujuan; tetapi secara sembrono, perhatian terhadap benda-benda bergerak, mengayunkan lengan dan kakinya semata-mata untuk mencapai kemenangan. Tahap terakhir Combined Secondary Circular Reactions (8-12 tahun) karakteristik yang berkembang berupa sudah dapat menguasai sistem respond an mengkombinasikan tindakan dengan tindakan yang telah diperoleh sebelumnya.

Empat tahap tersebut merupakan tahap pertumbuhan yang terjadi pada masa kanak-kanak, adapun tahap pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja terdapat dua tahap yaitu tertiary circular reactions (12-18) dengan karakteristik anak mulai aktif menggunakan reaksi yang bersifat “trial and error” untuk mempelajari obyek-obyek disekitarnya. Kegiatan coba-coba yang dilakukannya mulai bisa mengubah gerak-geriknya untuk mencapai suatu tujuan yang lebih jelas. Tahap ini menandai titik awal perkembangan keingintahuan dan minat pada sesuatu yang baru. Tahap kedua The first symbol (18-24) dengan dengan karakteristik fungsi mental berubah dan suatu taraf sensori-motorik murni menjadi taraf simbolis dan mulai mengembang kemampuan untuk menggunakan symbol-simbol primitif.

Sedangkan Syamsu Yusuf menggolongkan anak-anak berumur 7 hingga 14 tahun dan masa remaja usia 14 hingga 21 tahun. Pada fase anak sekolah (6-12 tahun) berbagai perkembangan terjadi berupa perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan dan perkembangan motorik. Adapun pada fase remaja dapat mempelajarinya dengan menggunakan berbagai perspektif yang berbeda, dimana sebagai konsekwensi logis atas perbedaan perspektif yang digunakan akan terjadi perbedaan pada kesimpulan tentang remaja. Perspektif yang biasa digunakan adalah perspektif biososial, perspektif ini memfokuskan kajiannya kepada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial, tokoh-tokohnya adalah G. Stanley Hall dan Roger Barker. Prespektif lainnya adalah prespektif relasi interpersonal. Inti dari prespektif ini adalah remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, adapun tokoh dalam pendekatan ini adalah George Levinger dan Ellen Berscheid & Elaine Walster.

Perspektif sosiologis dan antropologis dengan tokohnya Kingsley Davis dan Ruth Benedict yang menjadi dasar pemikiran dalam prespektif ini adalah perkembangan masyarakat modern yang berubah begitu cepat, dan setiap generasi diasuh dalam situasi sosial

yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Sedangkan dalam perspektif psikologi yang digagas oleh Erik H. Erikson, berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan, adapun dalam perspektif belajar sosial yang dipelopori oleh Boyd Mc Candles, Talcon Parson dan Albert Bandura, mereka mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan dampak akumulatif dari pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kepribadian (personality), mereka juga berpendapat bahwa rangsangan yang memicu atau mendorong respons-respons kebiasaan mungkin berasal dari dalam atau luar individu.

Perkembangan Psikoanalisis dengan tokohnya Freud yang memandang bahwa masa anak akhir dan remaja awal merupakan periode yang telah tenang. Maka ini dinamakan periode “latency”, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat dengan berkonsolidasi untuk mencapai pencapaian ego dan super egonya. Pada periode ini pula, anak banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif; seni music dan drama.

Adapun Enung Fatimah² walaupun tidak secara tegas membagi usia anak-anak dan remaja, namun dalam paparannya menggunakan criteria usia anak-anak hingga 11 tahun dan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, di mana masa remaja juga dibagi menjadi masa remaja awal (12 s/d 15 tahun) masa remaja pertengahan (usia 15 s/d 18 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun).

Berbeda dengan tiga pakar di atas, Muhammad Al Mighwar³ membagi usia anak-anak dan remaja adalah ; masa kanak-kanak awal (2 sd 6 tahun), masa kanak-kanak akhir (6 tahun sampai 10 tahun atau 11 tahun), masa pubertas (10 atau 12 tahun sampai 13 tahun), masa remaja awal 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun), masa remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun, dan pendapat Reni Akbar Hawadi⁴ menggolongkan masa kanak-kanak pertama yaitu rentang

²Enung, Fatimah, “Psikologi Perkembangan” Diktat Perkuliahan, Prodi Psikologi Pendidikan Islam, hal 23 – 25.

³ Muhammad Al-Mighwari, “Psikologi Remaja”, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua”, 2006, Bandung, CV. Pustaka Setia, hal. 59-74.

⁴ Reni Akbar Hawadi, Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan kemampuan Anak”, 2004, Jakarta, PT. Grasindo, hal. 6-9.

3-6 tahun, masa kanak-kanak kedua yaitu usia 6-12 tahun dan masa remaja, yaitu rentang 12-18 tahun.

Terlepas dari berbagai perbedaan penggolongan usia anak-anak dan remaja, namun apabila kita ambil benang merahnya terdapat kesamaan persepsi bahwa usia anak-anak adalah antara 3 tahun hingga 11 tahun atau 12 tahun, adapun masa remaja antara 12 hingga 21 tahun. Dalam perjalanannya penggolongan criteria anak-anak dan remaja tidak hanya dilihat dari kategori usia namun ada juga yang menggolongkan dengan criteria kematangan berfikir, kedewasaan emosional dan sebagainya.

Masalah perkembangan (developmental) merupakan bagian dari ilmu Psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman proses-proses dasar serta dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Analisa komparasi dari lima belas referensi tentang perkembangan psikologi dan sosial anak akan dikategorikan dalam makalah ini. Menurut Reni Akbar Hawadi⁵ dalam fase ini dimulai dengan adanya ciri-ciri meniru khususnya, belajar mandiri, berkolaborasi, beradaptasi dan memposisikan diri dengan teman-temannya. Adapun faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi perkembangan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Peran itu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Ayah dan ibu seharusnya bahu membahu dalam mengasuh anak. Tugas ayah secara tradisional adalah melindungi keluarga (protection) dan mencari nafkah (breadwinning), namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut child management dan pendidikan.

Analisa yang lebih komprehensif dilakukan oleh Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono⁶, ia membagi perkembangan psikologis remaja ke dalam pembentukan konsep diri, perkembangan intelegensi, perkembangan peran sosial, perkembangan peran gender dan perkembangan moral dan religi. Secara singkat dalam analisa perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa remaja, dapat diambil intisarinya bahwa berbagai aliran psikologi perkembangan yang ada baik dari tokoh-tokoh abad pertengahan hingga saat ini menempatkan

5 Reni Akbar Hawadi, Ibid, hal. 69-96

6 Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Remaja", 2008, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal 69-96

remaja sebagai makhluk yang unik dan menantang untuk dipelajari, sehingga dengan mengetahui analisis Sarlito ini akan menambah khasanah keilmuan tentang remaja.

Jika dalam berbagai literature psikologi perkembangan anak maupun remaja, biasanya menyebutkan criteria dan karakteristik yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja, namun ada keunikan tersendiri manakala kita ikuti pendapat Prof. Drs. Agoes Soejanto⁷ ia justru memasukkan istilah masa pemuda, yang pada hakekatnya adalah masa kanak-kanak dan remaja menurut terminology pakar yang lain. Adapun fase-fase perkembangan pada masa pemuda menurutnya terbagi menjadi tiga fase yaitu fase pueral, fase negative dan fase pubertas.

Fase fueral, yang berasal dari kata puer artinya anaklaki-laki, yaitu pada masa ini anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan. Anak laki-laki memandang anak perempuan sebagai menjijikkan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai tukang membual. Sementara fase negative, pada fase ini anak lebih banyak bersifat negative atau sikap menolak. Sikap ini berlaku beberapa bulan saja. Tetapi Karl Buhler berpendapat bahwa berlangsung lama, dengan alasan bahwa cirri-cirinya masih tampak pada masa-masa berikutnya. Terhadap sikap ini orang tua atau guru sering bersikap jengkel, marah atau berputus asa, bingung dan bertanya-tanya, tanpa mengetahui apa sebabnya. Tetapi bagi orang tua dan guru yang mengerti, akan bersikap membiarkan keadaan itu berlalu untuk beberapa bulan. Sebab sikap itu justru menunjukkan bahwa anaknya telah melalui suatu fase yang biasa dilalui oleh semua orang. Suatu tanda bahwa anaknya adalah anak normal, yang sebentar lagi akan mencapai kedewasaan.

Fase terakhir adalah fase puber, masa inilah yang berlangsung paling lama di antara kedua fase di atas, dan merupakan dari seluruh masa pemuda. Karena itu masa pemuda sering juga disebut masa remaja. Bagi anak putrid disebut gadis remaja, dan bagi anak putra disebut bujang remaja. Dalam psikologi perkembangan, masa ini disebut adolesen. Yang merupakan batas seatas dari masa pemuda. Adapun cirri-ciri pada masa ini adalah statis, artinya tidak banyak lagi pengalaman perkembangan, terutama tubuhnya dan cirri yang kedua tertutup, maksudnya jiwanya telah tidak mudah lagi dipengaruhi oleh siapapun. Sekalipun terpengaruh, namun pengaruh itu tidak diterima begitu saja, melainkan dipilih, diseleksi.

⁷ Prof. Dr. Agus Soejanto, "Psikologi Perkembangan", 2005, Jakarta, Rineka Cipta, hal 169-179.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf⁸ berpendapat bahwa pada usia ini adanya sifat suka memuji sendiri, namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut child managelaki suka meniru-niru apa yang dilihatnya, sementara anak perempuan cenderung pasif, membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, keinginan untuk yang terbaik, sedangkan pada usia remaja biasanya adanya sifat negative, pencarian sesuatu yang dianggap bernilai. Adapun Enung Fatimah (10) hal 28-31 berpendapat bahwa pada usia anak dan remaja lebih banyak dibahas tentang pertumbuhan fisik dan penggolongan anak berbakat dan yang kurang berbakat, namun pada prinsipnya bahwa pendapat dia sama dengan yang lainnya, jika menyangkut perkembangan non fisik pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya. Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Muhammad al-Mighwar dan Desmita. Kedua pakar ini menggunakan pendekatan kognitif, psikomotoris, bahkan pembahasan dua pakar ini cukup komprehensif untuk mengetahui secara mendetail tentang proses perkembangan anak-anak dan remaja, baik secara fisik dan non fisik serta relevansinya dengan keadaan saat ini.

Setiap individu yang dilahirkan ke dunia dengan membawa heriditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (Seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

Heriditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas heriditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (environment) merupakan factor penting disamping heriditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial dan religius.

Heriditas merupakan factor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini heriditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi, sebaai pewarisan dari fisik orang tua melalui gen-gen”, Dalam teori ini seorang individu akan sangat tergantung pada factor keturunan, walaupun tidak secara mutlak, bahwa dari keturunan yang baik otomatis menjadi baik, atau sebaliknya dari keturunan yang buruk akan menjadi buruk, namun factor keturunan tetap menjadi factor yang diperhitungkan.

⁸ Syamsu Yusuf, Op. Cit, hal 15-27

Selain factor keturunan, ternyata factor lingkungan juga perlu diperhitungkan sebagai salah satu factor yang mempengaruhi. Urie Bronfenbrenner & An Crouter mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organism yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”. Lingkungan ini terdiri dari fisik dan sosial.

Faktor lingkungan secara detail, adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Dari ketiga lingkungan tersebut, maka dalam situasi yang berbeda maka factor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda strategi dan metoda yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul juga harus disesuaikan dengan faktor penyebab yang dominan.

Perkembangan secara proses berjalan sesuai dengan kapasitas dan potensi individu yang berlaku. Sehingga individu dalam rentang kehidupannya akan mempunyai suatu aspek yang selayaknya harus dihadapi dan berjalan. Aspek-aspek yang berjalan dalam proses perkembangan dari tahapan awal hingga akhir, diantaranya aspek egosentris suatu perkembangan dalam diri individu yang terpusat dalam dirinya yang memunculkan rasa keingintahuan terhadap sesuatu, benda, perhatian lingkungan dirinya maupun orang lain, dan penampilan diri yang ditunjukkan pada dirinya untuk mendapatkan pemahaman diri.

Aspek pembangkangan, aspek ini termasuk suatu proses perkembangan yang harus dilalui dalam rentang kehidupan individu. Perkembangan bukan suatu tingkah laku yang baik, melainkan suatu proses perkembangan. Aspek Perilaku Lekat: aspek perkembangan ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan orang lain untuk berhubungan atau dapat dikatakan sebagai sosialisasi. Individu menimbulkan rasa kedekatan kepada orang yang menjadi perhatian khusus. Perilaku lekat ini merupakan suatu pembentukan rasa aman, percaya diri, dan keturunan mental. Aspek bahasa, dalam rentang kehidupannya individu membutuhkan suatu alat bantu untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, maka untuk dapat menentukan metode atau strategi yang sesuai dengan peserta didik yang berasal dari anak-anak dan remaja, maka perlu sekali untuk mengetahui perkembangan psikologi anak dan remaja supaya pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif. Dengan berupaya memahami keragaman penafsiran tentang ciri-ciri, definisi maupun karakteristik perkembangan psikologis anak dan remaja, maka selain menambah wawasan tentang psikologi perkembangan, maka kita akan lebih bijak dalam memahami dan menghadapi peserta didik dari usia anak dan remaja, sehingga semua yang direncanakan dan diinginkan dalam proses pencapaian hasil belajar mengajar akan lebih

mudah tercapai, karena metode, teknik, strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi anak dan remaja yang ada dalam kelas.

III. PENUTUP

Dengan menyimak berbagai pendapat tentang perkembangan anak-anak dan remaja seperti di atas, maka diharapkan kita sebagai orangtua maupun pendidik dapat lebih baik dalam bersikap dan bertindak, terutama terhadap anak-anak atau remaja yang mempunyai kelainan dalam perilaku sosialnya. Persoalan-persoalan yang timbul dan terjadi di masyarakat maupun di sekolah, jika melihat paparan teoritis di atas sebelumnya merupakan hal yang wajar sesuai dengan pola perkembangan yang terjadi.

Dalam perkembangan penyikapan atas berbagai fenomena anak-anak dan remaja sering menimbulkan masalah, biasanya hal ini terjadi karena pihak orang tua atau guru kurang memahami faktor psikologis yang mendasari perilaku anak atau remaja untuk berbuat demikian, sehingga orangtua dan guru diharapkan dapat dibekali dengan ilmu psikologi perkembangan anak, agar tindakan-tindakan yang akan diambil dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak atau remaja tersebut tidak menyebabkan masalah yang lebih esensial di kemudian hari.

Dewasa ini banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dilakukan oleh remaja dan anak-anak, baik itu pelanggaran sosial, susila maupun pidana. Ketika terjadi pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka kita jangan serta merta menyalahkannya, karena jika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, maka terlihat bahwa jika terjadi sesuatu yang bersifat positif hal ini tidak terlepas dari interaksi sosial yang terjadi, faktor lingkungan yang ikut mewarnai perilakunya dan lingkungan / didikan orang tua dan guru.

Namun demikian biasanya yang kurang diperhatikan adalah faktor penyebabnya atau dengan kata lain kita tidak hanya dituntut untuk menghukum atau membuat jera anak-anak dan remaja dengan berbagai peraturan-peraturan yang akan membuat jera, namun juga harus dibuat perangkat-perangkat hukum dan kondisi sosial yang dapat menghambat atau bahkan meniadakan kemungkinan remaja dan anak-anak berbuat pelanggaran, bahkan meniadakan kemungkinan remaja dan anak-anak berbuat pelanggaran, bahkan upaya ini justru lebih efektif jika dibandingkan dengan penegakan hukum itu sendiri. Bukankah pencegahan itu lebih baik dari pengobatan dan bukankah upaya preventif/pencegahan itu lebih murah dan tidak banyak menguras energi daripada upaya-upaya pengobatan kuratif.

Namun kenyataannya adalah sebaliknya, dimasa sekarang banyak institusi-institusi pendukung penerapan kuratif namun mengabaikan institusi-institusi penerapan preventif. Sehingga penjara-penjara, undang-undang pelanggaran berbagai kejahatan telah tersedia berikut dengan perangkat pendukungnya, namun pemerintah dan masyarakat masih menganggap bahwa piranti dan sarana prasarana untuk pencegahan belum terpikirkan, karena logika berfikir yang berkembang saat ini adalah bahwa seseorang harus berbuat baik, harus taat aturan itu itu adalah keharusan atau memang begitu semestinya, sehingga jika seseorang atau sekelompok orang berbuat baik, taat hokum dan peraturan, maka tidak ada reward atau penghargaan yang diberikan, tetapi sebaliknya, apabila seseorang, atau sekelompok orang melakukan kejahatan maka akan mendapatkan funishment atau hukuman.

Berbeda dengan hokum Allah, dimana jika seseorang berbuat taat atau berbuat kebaikan, maka Allah akan memberikan reward minimal sepuluh kali lipat, sebaliknya jika seseorang melakukan kejahatan maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kejahatannya, bahkan reward Allah juga berikan kepada orang yang baru berniat akan melakukan sebuah kebaikan. Alangkah indahnya kalau konsep reward and funishment ala Allah ini diadopsi oleh sistem hukum manusia.

Demikian penjelasan sekilas tentang cirri-ciri, karakteristik dan sifat-sifat psikologi perkembangan anak dan remaja yang diambil dari berbagai literature dengan sudut pandang yang berbeda, namun penulis mengakui karena keterbatasan literature dan waktu penulisan yang sangat singkat, maka jurnal ini jauh dari kesempurnaan dan saran serta nasehat kami nantikan untuk kesempurnaan makalah ini sangat dinantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Sholeh Munawar *“Psikologi Perkembangan untuk Fakultas Tarbiyah, IKIP, SGPLB serta Para Pendidik”*, 2005, Jakarta, Asdi Mahasatya.
- Az-Zahrani Musfir bin Said, *“Konseling Terapi”*, 2005, Jakarta : Gema Insani.
- Al-Mighwar Muhammad, *“Psikologi Remaja, Petunjuk bagi Guru dan Orangtua”*, 2006, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Baihaqi MIF *“Psikologi Pertumbuhan” Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, 2008, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

- Baraja Abubakar “*Psikologi Perkembangan, Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya dari 0 tahun sampai akil Baligh*”, 2008, Jakarta, Studia Press.
- Desmita, “*Psikologi Perkembangan*”, 2007, Bandung, CV. Rosdakarya.
- Departemen Agama *Terjemah Al-Qur’anul Karim*”
- Delphie Bandi, “*Psikologi Perkembangan*”, Diktat Perkuliahan, Prodi Psikologi Pendidikan Islam.
- Dalyono M, “*Psikologi Pendidikan*” 2007, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung,. “*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, 2006, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Hawadi Reni Akbar, “*Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*” 2004, Jakarta, PT. Grasindo.
- Henry A Paul, M.D. “*Konseling dan Psikologi Anak “Terj : Is My Child OK”* 2008, Jakarta, Idea Publishing.
- Kartono Kartini, “*Psikologi Perkembangan*” 2006, Jakarta, Quantum Teaching.
- Seojanto Agoe “*Psikologi Perkembangan*” 2005, Jakarta, Rineka Cipta.